BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kata hijrah menjadi fenomena yang cukup besar dalam kehidupan khususnya umat Muslim. Yaitu menjadikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, menunjukkan bahwa diri telah taubat, mendekatkan diri dengan Tuhan, menjalankan syari'at Islam. Hijrah ini menjadi sebuah gaya hidup dalam masyarakat terlebih dikalangan pemuda. Dapat dilihat dari terselenggaranya beberapa kajian yang diadakan, pemuda lebih cenderung mendominasi. Ini memperlihatkan kajian islam memang bukan diperuntukkan untuk generasi tua, melainkan untuk seluruh generasi muslim.

Istilah hijrah menjadi lebih popular dizaman ini. Hijrah yang dimaksudkan yaitu mulai kembali kepada kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik, karena sebelumya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama. Istilah ini dibenarkan oleh Nabi shallallau 'alaihi wasalam menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan larangan Allah dan kembali kepada Allah dan Agamanya.

Rasulullah shallallau 'alaihi wasalam bersabda yang artinya :

"*Dan Al-Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah".* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seseorang yang berhijrah disebut dengan nama *Muhajir*. Kata *Muhajir* berasal dari bahasa Arab مهاجر yaitu orang yang berhijrah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti *Muhajir* adalah orang yang pindah atau orang yang mengungsi.

Secara etimologi, hijrah adalah lawan dari kata *washal* (bersambung). Maksud hijrah di sini adalah berpisahnya seseorang baik itu berpisah dengan badan, lisan, dan hati. Asal hijrah bermakna meninggalkan, yaitu meninggalkan berbicara atau meninggalkan perbuatan. Dalam hijrah ada dua maksud yaitu :

1. Hijrah Makaniyah, yaitu berpindah tempat, yaitu berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam atau berpindah dari negeri yang banyak fitnah ke negeri yang tidak banyak fitnah. Ini adalah hijrah yang di syari'atkan.

2. Hijrah Maknawiyah (dengan hati), yaitu berpindah dari maksiat dan segala apa yang Allah larang menuju ketaatan, lebih mudahnya meninggalkan keburukan menuju kebaikan.

Hijrah maknawi membentuk hati dan fikiran seseorang dalam menyikapi segala sesuatu. Bentuk hijrah ini yang menjadi fokus utama pendakwah dalam menyebarkan syari'at Islam. Karena yang utama dalam hijrah adalah men-*tauhid*-kan Allah. Untuk itu seseorang perlu membentuk hati dan pemikirannya agar ia mampu men-*tauhid*-kan[1] Allah. (Sumber : https://rumaysho.com/12977-kapan-mau-hijrah.html, diakses pada 14 september 2017)

Sebagai muslim perlu melakukan hijrah, setiap umat muslim tidak semuanya terlahir menjadi orang yang taat menurut Islam, tentu setiap umat muslim pasti akan terpengaruh ke dalam hal-hal yang buruk, baik itu kecil atau besar. Menjadi pribadi yang taat menurut Islam adalah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah pada hamba-Nya. Untuk itu kita perlu memperbaiki diri dengan melakukan hijrah dan menuntut ilmu agama yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Semakin banyak minat masyarakat untuk hijrah, dapat terlihat dari masyarakat yang melakukan hijrah. Hal tersebut dibuktikkan dengan banyaknya tempat-tempat kajian Islam atau majelis ilmu di berbagai kota besar, dan banyaknya jamaah yang mengikuti kajian tersebut. Selain itu media juga berperan besar dalam penyebaran syari'at Islam. Saat ini sudah banyak muncul berbagai media dakwah Islam yang berdiri sendiri untuk menyebarkan Syari'at Islam. Karena media memudahkan orang untuk mencari dan mendapatkan informasi, terlebih jika informasi tersebut berisikan tentang nilai-nilai Islam. Dengan didukung oleh media ini memperlihatkan bahwa hijrah menjadi muslim yang memiliki kehidupan beragama akan semakin mudah.

Walaupun saat ini masih banyak muslim yang belum benar pemahaman aqidahnya, masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti halnya pacaran ini adalah salah satu perbuatan maksiat yang dapat dilihat dan ditemui di mana saja. Padahal ini adalah perkara yang berat dosanya dalam Islam, tapi masih banyak orang yang sudah biasa melakukan perbuatan ini, justru pacaran menjadi hal yang wajib ketika orang itu saling menyukai. Serta masih banyak tempat-tempat maksiat yang

[1] Berasal dari Bahasa (Arab : توحيد), tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah, menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.

dibuka secara bebas. Inilah yang menjadi salah satu alasan kehidupannya dan mengetahui mana baik dan buruk sesuai ajaran Islam.

Meskipun begitu animo masyarakat untuk hijrah juga semakin meningkat. Salah satunya di Kota Bandung, Seperti halnya pada kajian gerakan Pemuda Hijrah, yang jamaahnya di dominasi oleh para pemuda-pemudi Bandung. Bentuk kajian Islam tidak hanya ada pada kajian Pemuda Hijrah, masih banyak sekali kajian islam yang ada di Bandung seperti Yayasan Tarbiyah Sunnah, Bandung Mengaji, Pejuang Mahar, Pemuda Istiqamah, Shuffahbaitulmumin, Perisai (Perindu Syari'at) dan Daarut Tauhid. Dengan banyaknya berbagai kajian Islam yang telah hadir menjadikan seseorang lebih mudah dalam melakukan hijrah dan membenahi diri menjadi lebih baik.

Dengan dasar tersebut menjadi hal yang menarik untuk peneliti. Kota Bandung, karena dibalik kesohoran kota Bandung akan dunia wisata dan kuliner. Namun tidak dapat di pungkuri bahwa kota Bandung memiliki persentase jumlah penduduk beragama islam yang cukup tinggi dengan persentase 91,70%. Menurut data yang diolah oleh portal data kota Bandung, (lihat Tabel 1.1). Pada tahun 2016 tercatat bahwa dari 2.199.775 warga Bandung ada sekitar 2.397.396 jiwa penduduk beragama islam

Tabel 1.1 Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2016

No.	Nama Kecamatan	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHUCU	Kepercayaan	Jumlah pendududuk
1.	Sukasari	66493	3715	1955	85	201	3	6	72458
2.	Coblong	105867	3057	1623	54	197	1	7	110806
3.	Babakan Ciparay	119533	7409	2750	30	744	5	2	130473
4.	BojongLoa Kaler	109757	8504	1961	26	832	26	4	121110
5.	Andir	86654	10460	3400	68	1380	8	6	101976
6.	Cicendo	80585	8649	3915	63	708	4	2	93746
7.	Sukajadi	91075	5127	2413	51	323	8	2	98999
8.	Cidadap	48392	2172	1276	32	216	4	0	52092
9.	Bandung Wetan	26085	2684	1920	37	223	4	5	30958
10.	Astana Anyar	58741	10119	2936	26	1804	14	4	73644
11.	Regol	68280	8417	3887	76	1083	9	4	81756
12.	Batununggal	110550	3963	1884	41	268	3	0	116709
13.	Lengkong	63230	4888	2726	110	610	11	2	71577
14.	Cibeunying Kidul	103296	3927	1554	102	168	0	1	109048
15.	Bandung Kulon	117324	9319	2886	32	1011	11	0	130563
16.	Kiaracondong	117510	3306	1265	50	175	5	1	122312
17.	Bojongloa Kidul	73195	6780	2511	19	761	22	1	83289
18.	Cibeunying Kaler	63649	2584	1580	53	46	1	0	67913
19.	Sumur Bandung	29880	3244	1840	85	471	7	11	35538
20.	Antapani	68148	3971	1677	104	107	2	1	74010
21.	Bandung Kidul	52253	2680	1709	40	219	8	0	56909
22.	Buah Batu	92371	2976	1113	88	126	4	18	96696
23.	Rancasari	75428	2670	940	99	82	1	9	79229
24.	Arcamanik	66066	3049	1404	92	56	0	0	70667
25.	Cibiru	68644	1139	371	35	12	0	0	70201
26.	Ujung Berung	77915	1110	466	86	16	0	7	79600
27.	Gede Bage	35886	1094	441	21	58	4	0	37504
28.	Panyileukan	35999	968	358	56	19	1	0	37401
29.	Cinambo	22879	645	264	36	47	0	0	23871
30.	Mandalajati	64090	1481	690	42	28	0	10	66341

Berkembangnya kajian atau dakwah Islam memperlihatkan agama Islam terus berkembang pesat. Di Indonesia, umat muslim pada sensus 2010 mencapai 209.120.000 jiwa (88 persen dari populasi). Jumlah muslim di Tanah Air mencakup 13,1 persen dari jumlah populasi umat Islam sedunia. Islam pertama kali diperkenalkan di Indonesia melalui pedagang-pedagang Muslim Arab yang sering berbaur dengan penduduk lokal.

Gambar 1.1

Gambar Populasi Muslim di Indonesia tahun 2010

(sumber : https://www.merdeka.com diakses pada 25 September 2017, 22:00 WIB)

Mengacu pada tingkat kesuburan perempuan muslim yang saat ini mencapai 3,1 bayi per perempuan, jumlah populasi kaum muslim di dunia pada 2050 akan meningkat sebanyak 70%, menjadi 2,8 miliar orang atau 30% dari penduduk Bumi. Jumlah tersebut sekaligus menyamai populasi umat Kristen di dunia. Selain itu kaum muslim juga akan mewakili sebanyak 10% dari total populasi penduduk Eropa. (http://www.dw.com/id/masa-depan-agama-di-dunia/g-37344902 diakses pada tgl 25 september 2017 senin, 22.00 WIB)

Gambar 1.2

Pertumbuhan Agama di Dunia

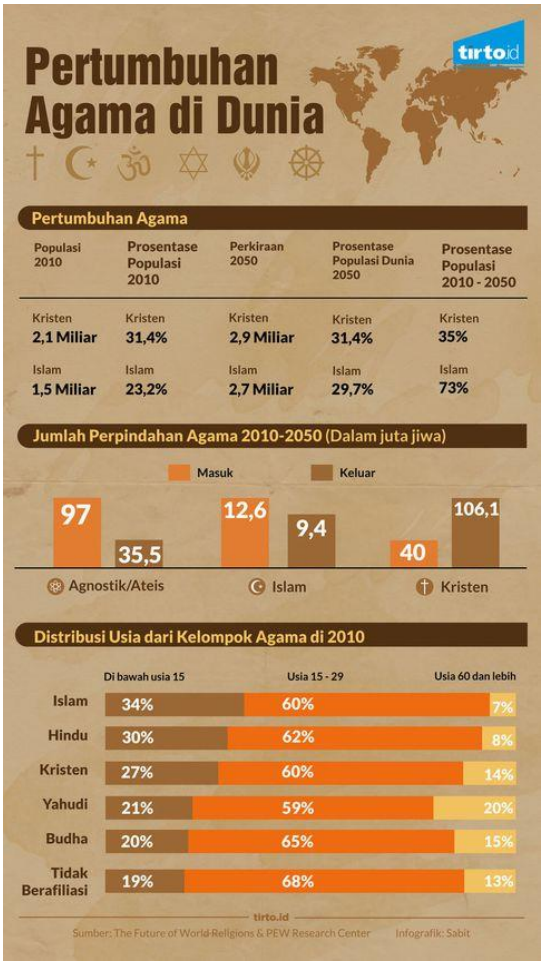

(https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV

diakses pada tgl 25 september 2017 senin, 22.00 wib)

Bahwasannya petumbuhan agama Islam terus terlihat berkembang pesat setiap waktunya, tapi berdasarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) 2014 Pusat Din Syamsuddin Ketua Umum, menunjukkan angka statistik pertumbuhan umat Islam Indonesia. Pada sensus penduduk 1990 jumlah umat Islam hanya mencapai 87,6 persen. Angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2 persen pada sensus penduduk 2000. Yang memprihatinkan, kata Din, "*angka pertumbuhan tahunan umat Islam hanya 1,2 persen. Sementara kristen dua kali lipatnya, yakni 2,4 persen per tahun. Bila diturunkan lagi ke tingkat provinsi, akan lebih memprihatinkan lagi"*. Din mengutip data seorang penulis Leo Suryadinata yang menyebutkan angka pertumbuhan Kristen terbesar adalah di Provinsi Kepulauan Riau yang mencapai delapan persen per tahun.

Melihat keadaan ini, umat muslim harus lebih kuat dalam mempertahankan keislamannya dengan menjalankan serta memperkuat ajaran Islam. Karena saat ini budaya barat sangat leluasa masuk ke dalam diri seorang muslim yang kurang kuat aqidahnya. Samuel Zweimer[2] mengatakan : "Misi utama kita bukan menghancurkan kaum muslim. Sebagai seorang kristen, tujuan kalian adalah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam, generasi yang sesuai dengan kehendak kaum penjajah, generasi malas yang hanya mengejar hawa nafsu (walaupun mereka muslim)." (Amin:2013:225)

Inilah umat yang telah " dininabobokan" oleh kaum jahilliyah. Mereka sedang tertidur pulas. Mereka tak sadar bahwa negerinya sedang dijajah, dieksploitasi dan dikeruk kekayaannya. Mereka tak peduli sebab mereka sedang menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh kaum penjajah. Mereka telah lengah, lalai. Mereka tak sadar bahwa sedang dijajah. (Amin:2013:225)

Bukan hanya sumber daya alam dan kekayaannya yang dijajah, melainkan juga pemikiran-pemikiran mereka. Mereka telah berkiblat kepada barat sehingga muncul berhala-berhala baru bernama budaya barat, lifestyle atau yang kita kenal sebagai 3F *(Fashion, Food, Fun),* dan kesenangan-kesenangan lainnya. Sehingga lahirlah generasi-generasi konsumtif, pemalas dan pengejar hawa nafsu. (Amin:2013:225)

Seharusnya umat muslim sadar akan penjajahan secara tidak langsung ini. Untuk itu pemuda yang menjadi peran utama dalam hal ini. Pemuda adalah penerus generasi selanjutnya, sebagai aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Tidak hanya tentang perubahan ekonomi dan sosial, dalam agama pemuda juga harus mampu melakukan perubahan. Maksud perubahan di sini adalah merubah diri terus menerus menjadi pemuda yang lebih baik dalam masalah agama. Dengan adanya hijrah pemuda bisa mempelajari sekaligus menyebarkan syari'at Islam dengan cara berdakwah .

Manusia yang ideal dalam Islam tentu saja yang merealisasikan tujuan penciptaannya. Allah berfirman yang artinya : *Dan tidaklah aku ciptakan jin dan*

---

[2] **Samuel Zweimer** adalah seorang yahudi yang menjabat sebagai direktur organisasi misioner, dalam konferensi gereja Al-Quds (1935).

manusia melainkan beribadah (beratuhid) kepadaku. (QS. Adz-Dzariyat:56). Ia menjalankan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah dan larangan ini dalam hal hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama. Manusia ideal adalah yang baik terhadap Allah dan terhadap manusia. Kriteria ini masuk dalam kriteria orang yang shalih.

Indikasi seseorang dalam berhijrah bisa dilihat ketika ia mampu meninggalkan sesuatu hal yang dilarang Allah dan menuju ketaatan. Seperti memulainya dengan memperhatikan cara berpakaian serta bisa memulainya dengan melakukan kewajiban-kewajiban dalam beribadah.

Hijrah sangat identik dengan penampilan, biasanya orang yang berhijrah diawali dari merubah penampilan, berpakaian sesuai syari'at. Pada lelaki tidak berpakaian ketat, berjenggot dan tidak *isbal* (pakaian atau celana yang tidak melebihi mata kaki), mengikuti sunnah Rasulullah. Sedangkan pada perempuan tidak berpakaian ketat, berjilbab panjang menutup dada, memakai baju gamis (panjang) dan bahkan ada yang sampai memakai *niqab* (cadar).

Dalam proses hijrah perlu adanya membentuk diri, pemikiran dan hati, agar kita bisa memaknai dan menjalankan hijrah dengan totalitas atau dalam islam dikenal dengan (*kaffah).* Dalam melakukan hijrah seseorang pasti melakukan suatu perubahan dari dirinya baik secara luar dan dalam, Blumer mengatakan tiga prinsip utama tentang interaksi simbolik yaitu tentang pemaknaan, bahasa dan pikiran. Manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia dan benda berdasarkan pemaknaannya. Konsep ini nantinya mengantarkan kepada konsep diri seseorang dan sosialisasinya kepada komunitas yang lebih besar, masyarakat. (Mulyana:2007:15). Maka dari itu dalam hijrah dibutuhkan konsep diri sendiri agar mampu membangun hijrah dengan benar.

Konsep diri seseorang dapat terpengaruhi oleh orang-orang disekitar. Begitu juga dengan para pemuda-pemudi tersebut, pasti terdapat faktor-faktor yang akhirnya pemuda-pemudi memilih untuk hijrah. Dalam diri seseorang pasti mempunyai pengalaman dalam hal agama yang berbeda-beda, biasanya pengalaman agama merujuk pada sifat positif. Pengalaman bisa berupa mengenal islam lebih dalam, memulai hijrah, menambah ilmu, serta memperkuat keimanan. Sehingga menjadikan hijrah sebagai jalan menuju kebenaran, hal tersebut bisa terjadi karena faktor lingkungan, keseharian dia bergaul dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan

sebaya atau rekan dimana tempat dia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan terbentuk suatu konsep diri.

Menurut George Herbert Mead, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara siginifikan ditentukan oleh apa yang seorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya. Jadi lebih menekankan tentang pentingnya respons orang lain yang di interpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri (Mulyana:2007:15).

Dalam teori interaksi simbolik juga dijelaskan tentang bagaimana konsep diri seseorang dapat terbentuk dan bagaimana konsep diri tersebut bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan setiap tindakan yang dia lakukan.

Sekarang ini, orang yang melakukan hijrah atau disebut dengan *muhajir* untuk menjadikan diri lebih baik menjadi sebuah fenomena yang besar di kalangan masyarakat, karena sadar akan tujuannya manusia diciptakan. Oleh karena itu penelitian ini betujuan untuk, mengetahui seperti apa konsep diri *muhajir* dalam gaya hidup hijrah saat ini. Penulis memilih kota Bandung sebagai lokasi penelitian dikarenakan menurut peneliti Bandung adalah tempat yang sesuai dijadikan tempat penelitian, karena masyarakat Bandung khususnya pemuda memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mendalami agama Islam dengan mengikuti berbagai kajian yang diadakan, dengan mendominasinya para jamaah muda dalam kajian tersebut.

Dengan melihat latar belakang diatas, dan melihat fenomena yang ada, saya sebagai peneliti tertarik untuk membahas konsep diri seseorang yang melakukan hijrah. Untuk itu peneliti mengambil judul **Konsep Diri *Muhajir* Dalam Gaya Hidup Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Jamaah Kajian di Bandung)**

1.2 Fokus Penelitian

Dengan meningkatnya animo masyarakat dan kesadaran mengenai hijrah di Kota Bandung sendiri, aktivitas kajian dalam hijrah menjadi sebuah fenomena. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri Muhajir dalam gaya hidup hijrah.

1.3 Identifikasi Masalah Identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

Bagaimanakah konsep diri *muhajir* dalam gaya hidup hijrah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui :

Mengetahui bentuk konsep diri *muhajir* dalam gaya hidup hijrah penelitian ini terbagi menjadi 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi khazanah dalam keilmuan komunikasi mengenai konsep diri khususnya dalam agama Islam, khususnya yang terkait dengan pemahaman aqidah, hijrah dan pentingnya mempelajari ilmu Agama Islam. Selain itu beberapa temuan yang didapatkan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi kelompok dakwah agar kedepannya dapat lebih mengembangkan nilai-nilai Islam sesuai Al-Qur’an dan Hadist yang *shahih* (benar).

1.6 Tahapan Penelitian

Gambar 1.3 (Tahapan Penelitian)

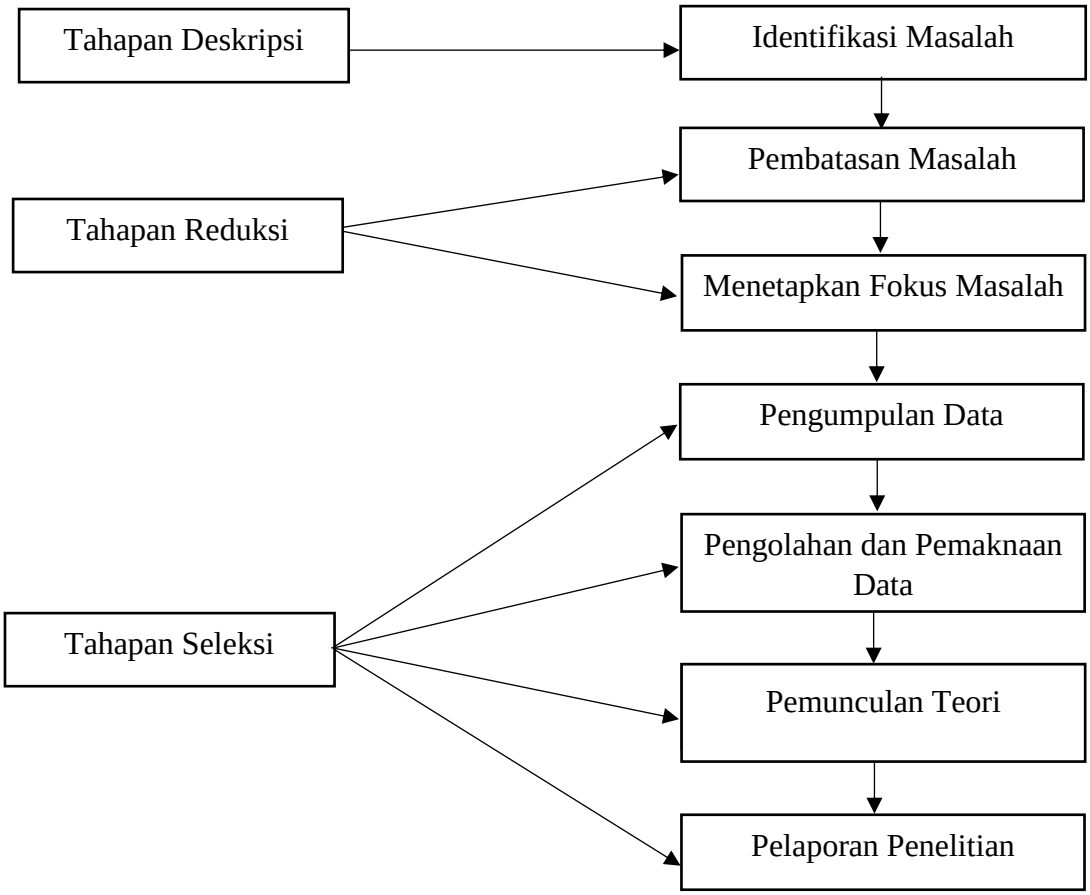

(Sumber : Gunawan:2015:108)

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

(Tabel 1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian)

Tahun 2016 -2017							
No.	**Tahapan Kegiatan**	**Agt**	**Sep**	**Okt**	**Nov**	**Des**	**Jan**
1.	Mencari topik penelitian, pengamatan terhadap objek penelitian yang akan diambil, mencari referensi dan menentukan kasus penelitian, mencari data awal penelitian.						

2.	Penyusunan Proposal Skripsi (Bab 1-3).						
3.	Pengumpulan data melalui wawancara dengan informan dan responden.						
4.	Proses analisis dan pengolahan data yang telah didapatkan.						
5.	Penyusunan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran						

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Ukhuwah Bandung.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka klasifikasi permasalahan dibagi menjadi tiga bab dengan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Bab ini membahas masalah penelitian yang akan diangkat secara keseluruhan mulai dari latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka : Bab ini membahas mengenai kajian teoritis dan konseptual dari masalah penelitian ditambah dengan referensi penelitian terdahulu yang sejenis.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini membahas aspek-aspek penting dalam proses penelitian, meliputi paradigma, tahapan penelitian, Teknik pengumpulan data, uji validitas data, subjek dan objek serta lokasi dan waktu penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : Bab ini penulis akan menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian dan apa saja yang didapatkan dari data primer dan data sekunder.